



**PEMETAAN KUALITAS PERMUKIMAN
DI KECAMATAN KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN 2017**

**Setiawan Indra Yulianto¹, Moh. Gamal Rindarjono², dan Seno Budhi
Ajar²**

¹Program Pendidikan Geografi , FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia

²Dosen Program Pendidikan Geografi, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia

*Keperluan korespondensi, Telp. 087738842258; e-mail:

setiawanindrayulianto@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History: 2020-12-25
Received: 2023-01-04
Revision: 2023-01-04
Accepted: 2023-01-05

KETENTUAN SITASI

**Yulianto, I. S.,
Rindarjono, G. M., &
Ajar, S. (2022)**
Pemetaan Kualitas
Permukiman di Kecamatan
Kartasura Kabupaten
Sukoharjo Tahun 2017. Vol.
2, No. 2.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini (1) mengetahui dinamika kepadatan permukiman di Kecamatan Kartasura pada tahun 2007 – 2017; (2) mengetahui dinamika pola permukiman di Kecamatan Kartasura pada tahun 2007 – 2017; dan (3) mengetahui kualitas permukiman di Kecamatan Kartasura tahun 2017. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan keruangan (spasial). Analisis data menggunakan teknik analisis induktif. Hasil penelitian (1) tingkat kepadatan permukiman pada tahun 2007 – 2017 terus mengalami peningkatan, (2) kualitas pola permukiman pada tahun 2007 – 2017 terus mengalami penurunan, dan (3) kualitas permukiman di Kecamatan Kartasura pada tahun 2017 di dominasi dengan kualitas sedang namun tak sedikit pula yang berkualitas buruk.
Kata Kunci : Kualitas Permukiman, Dinamika, Permukiman

A. PENDAHULUAN

Pembangunan dianggap sebagai sarana proses perubahan kondisi masyarakat. Pembangunan merupakan suatu proses yang berusaha untuk melakukan pertumbuhan ekonomi, penanganan peningkatan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Disisi lain pembangunan juga mensyaratkan berbagai perubahan struktur sosial, sikap masyarakat, dan hubungan sosial masyarakat. Pada dasarnya pembangunan merupakan berbagai usaha manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

Seiring dengan semakin meningkatnya pembangunan, kebutuhan masyarakatpun semakin berkembang. Tidak hanya kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan tersier pada dewasa inipun semakin kompleks. Oleh karena itu pemerintah sebagai penanggungjawab dan penggerak atas berbagai pembangunan yang terjadi harus dapat menjamin terpenuhinya berbagai kebutuhan masyarakat baik itu kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Sederetan pemerintah mulai dari pemerintah desa, kecamatan, kabupaten/ kota, provinsi, sampai pusat bertanggungjawab atas berlangsungnya pembangunan.

Salah satu hal yang menjadi sorotan adalah masalah perumahan dan permukiman. Menurut Finch dalam Rindarjono (2012: 19), *Settlement* atau permukiman adalah kelompok satuan tempat tinggal atau hunian manusia dimana didalamnya termasuk berbagai fasilitas yang dapat digunakan sebagai penunjang kehidupan manusia. Rumah merupakan tempat hunian bagi manusia sehingga rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar untuk menunjang berlangsungnya kehidupan manusia. Sehingga keberadaan rumah sangatlah penting.

Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Kartasura pada beberapa tahun terakhir terus meningkat. Letak kecamatan Kartasura yang strategis menjadikan Kecamatan Kartasura sebagai rujukan

tempat tinggal. Pada rentang waktu 2013 sampai 2015 jumlah penduduk dikecamatan Kartasura terus meningkat. Pada tahun 2013 jumlah penduduk Kecamatan Kartasura 95.810 jiwa dengan kepadatan 4.925 jiwa/ km². Selama dua tahun jumlah penduduk Kecamatan Kartasura meningkat menjadi 96.933 jiwa dengan kepadatan 5.041 jiwa/ km². Peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah lahan untuk permukiman maka akan muncul masalah baru terkait permukiman yakni akan muncul berbagai bangunan liar kumuh di beberapa bagian wilayah.

Harian m.solopos.com 5 Agustus 2017 memuat berita yang berjudul “Kementrian PUPR Kucurkan Dana Rp.3M untuk Penanganan Kawasan Kumuh Sukoharjo”. Surat kabar tersebut disebutkan tiga lokasi yang harus dilakukan penangan segera yakni di Kecamatan Grogol, Kecamatan Sukoharjo, dan Kecamatan Kartasura. Harian m.solopos.com 1 Januari 2017 memuat berita yang berjudul “Permukiman Kumuh Sukoharjo Terbesar di 6 Kecamatan Ini”. Pada surat kabar tersebut enam kawasan yang dimaksud adalah Kecamatan Grogol, Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Baki, dan Kecamatan Kartasura. Pendatang dari luar wilayah Kartasura kebanyakan datang untuk bekerja di wilayah Kartasura atau di wilayah sekitar Kartasura. Kebanyakan pendapatan para pekerja hanya cukup yang diperoleh hanya cukup untuk makan sehari-hari dan kiriman untuk keluarga di kampung halaman. Dengan pendapatan yang pas-pasan membuat mereka mengenyampingkan hunian yang layak untuk mereka tinggali di tanah perantauan. Secara berkempanjangan akan memunculkan suatu kawasan kumuh atau *slum area*.

Menurut Sutanto dalam Rindarjono (2012:13), mengemukakan bahwa permukiman kumuh dapat diidentifikasi menggunakan foto udara berdasarkan factor-faktor fisik, antara lain: kepadatan rumah tinggi, ukuran rumah kecil, dan atap rumah dengan rona tidak seragam.

Persebaran kawasan permukiman dapat dilihat dengan menggunakan citra Ikonos. Citra Ikonos digunakan untuk mengidentifikasi kualitas permukiman. Citra Ikonos adalah citra satelit dengan resolusi tinggi pertama yang digunakan untuk kebutuhan komersial. Ikonos mencitra pankromatik dengan resolusi 0.82m pada nadir dan multispektral 3.2m pada nadir. Ikonos merupakan satelit dengan resolusi spasial tinggi yang merekam data multispektral empat kanal pada resolusi 4m (citra berwarna) dan sebuah kanal pankromatik dengan resolusi 1m (hitam-putih).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui dinamika kepadatan pemukiman di Kecamatan Kartasura pada tahun 2007 – 2017, (2) mengetahui dinamika pola permukiman di Kecamatan Kartasura pada tahun 2007 – 2017, dan (3) mengetahui kualitas permukiman di Kecamatan Kartasura tahun 2017.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hal ini mengacu pada jenis variable dan analisis data. Nama lain dari metode kualitatif adalah metode artistic sebab di metode ini pada saat proses penelitian bersifat seni (kurang terpola), dan disebut juga metode interpretif sebab hasil dari penelitian mengacu pada hasil interpretasi terhadap data hasil lapangan.

Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengumpulan data secara gabungan/ simultan. Teknik analisis data menggunakan teknik induktif yaitu teknik pengumpulan data berdasarkan berbagai fakta yang ditemukan dilapangan yang kemudian disusun sedemikian rupa untuk dijadikan sebagai sebuah teori atau hipotesis.

Berdasarkan Dirjen Cipta Karya penentuan kualitas permukiman dengan pemanfaatan Citra Ikonos ditentukan dengan menggunakan enam indikator penentu kualitas permukiman, yaitu kepadatan permukiman, pola permukiman, kualitas jalan masuk permukiman, lebar jalan masuk permukiman, lokasi permukiman dengan sumber polusi, dan banyaknya pohon pelindung jalan pada kawasan permukiman.

Penentuan tingkat kepadatan permukiman dihitung menggunakan rumus (1) kemudian diklasifikasikan berdasarkan prosentase tingkat kepadatan permukiman. Maka akan diperoleh klasifikasi tingkat kepadatan permukiman untuk setiap blok permukiman. Kemudian hasil dari penghitungan tersebut diklasifikasikan berdasarkan tabel (1)

$$\text{Kepadatan Permukiman} = \frac{\Sigma \text{Seluruh Luas Atap}}{\Sigma \text{Luas Blok Permukiman Dalam Unit Permukiman}} \times 100\% \quad (1)$$

Tabel (1) Klasifikasi Tingkat Kepadatan Permukiman

Klasifikasi	Harkat	Kriteria
Baik (jarang)	3	Kepadatan < 40%
Sedang (sedang)	2	Kepadatan 40%- 60%
Buruk (padat)	1	Kepadatan > 60%

Sumber : Ditjen Cipta Karya dalam Yuniawan dalam Tyas Nugraheni (2011)

Penentuan pola permukiman dihitung menggunakan rumus (2) kemudian dari hasil perhitungan tersebut dapat ditentukan klasifikasi klas pola permukiman pada setiap blok permukiman. Kemudian hasil dari penghitungan tersebut diklasifikasikan berdasarkan tabel (2)

$$\text{Tata Letak Permukiman} = \frac{\Sigma \text{Bangunan yang Tertata Teratur}}{\Sigma \text{Luas Blok Permukiman Dalam Unit Permukiman}} \times 100\% \quad (2)$$

Tabel (2) Klasifikasi Pola Permukiman

Klasifikasi	Harkat	Kriteria
Baik	3	>50% bangunan yang ada pada suatu unit permukiman tertata teratur
Sedang	2	25%- 50% bangunan yang ada pada suatu unit permukiman tertata teratur
Buruk	1	≤ 25% bangunan yang ada pada suatu unit permukiman tertata teratur

Sumber : *Ditjen Cipta Karya dalam Yuniawan dalam Tyas Nugraheni (2011)*

Tingkat kualitas pohon pelindung jalan dihitung berdasarkan perbandingan antara luas blok permukiman dan luas seluruh pohon pada blok permukiman. Penghitungan tingkat kualitas dihitung menggunakan rumus (3) sehingga akan didapatkan kualitas pohon pelindung jalan pada setiap blok permukiman. Kemudian hasil dari penghitungan tersebut diklasifikasikan berdasarkan tabel (3)

$$Pohon\ Pelindung = \frac{\sum Luas\ Tutupan\ Kanopi\ Daun}{\sum Luas\ Blok\ Permukiman\ Dalam\ Unit\ Permukiman} \times 100\% \quad (3)$$

Tabel (3) Klasifikasai Kualitas Pohon Pelindung Jalan

Klasifikasi	Harkat	Kriteria
Baik	3	>50% jalan masuk yang ada pada unit permukiman di kanan kirinya ada pohon pelindung jalan
Sedang	2	25%- 50% jalan masuk yang ada pada unit permukiman di kanan kirinya ada pohon pelindung jalan
Buruk	1	<25% jalan masuk yang ada pada unit permukiman di kanan kirinya ada pohon pelindung jalan

Sumber : *Ditjen Cipta Karya dalam Yuniawan dalam Tyas Nugraheni (2011)*

Lebar jalan masuk permukiman adalah jalan yang menghubungkan antara blok permukiman dengan jalan utama. Lebar jalan masuk permukiman dimasukkan dalam parameter penilaian kualitas permukiman

untuk menilai tingkat aksesibilitas permukiman pada area tersebut. Dengan menggunakan citra resolusi tinggi (Ikonos), perbedaan antar ruas jalan satu dengan yang lain sangat memungkinkan untuk dilakukan. Semakin besar lebar jalan maka akan semakin baik pula kualitasnya. Penentuan nilai lebar jalan masuk permukiman ditampilkan pada tabel (4)

Tabel (4) Klasifikasi Lebar Jalan Masuk permukiman

Klasifikasi	Harkat	Kriteria
Baik	3	Lebar jalan > 6 m (dengan asumsi jalan tersebut dapat dilalui dua/ tiga mobil secara bebas)
Sedang	2	Lebar jalan 4m – 6m (dengan asumsi pada jalan tersebut dapat dilalui satu/dua mobil secara bebas)
Buruk	1	Lebar jalan < 4m

Sumber : Ditjen Cipta Karya dalam Yuniawan dalam Tyas Nugraheni (2011)

Penilaian kondisi permukaan jalan masuk permukiman adalah jalan yang menghubungkan jalan di lingkungan permukiman dengan jalan utama. Penilaian kondisi permukaan jalan masuk adalah perbandingan antara jalan yang sudah diperkeras menggunakan bahan pengeras seperti cor semen, aspal, atau paving blok dengan jalan yang belum dilapisi dengan bahan pengeras atau jalan yang masih tanah. Untuk menentukan nilai kualitas jalan masuk permukiman menggunakan rumus (4). Kemudian hasil dari penghitungan tersebut diklasifikasikan berdasarkan tabel (5)

$$\text{Kondisi Permukaan Jalan} = \frac{\sum \text{Panjang Jalan yang Diperkeras}}{\sum \text{Panjang Seluruh Jalan Pada Blok}} \times 100\% \quad (4)$$

Tabel (5) Klasifikasi Kualitas Jalan Masuk Permukiman

Klasifikasi	Harkat	Kriteria
Baik	3	>50% panjang jalan masuk yang ada pada unit permukiman diperkeras dengan aspal atau semen
Sedang	2	25%- 50% panjang jalan masuk yang ada pada unit permukiman diperkeras dengan aspal atau semen
Buruk	1	<25% panjang jalan masuk yang ada pada unit permukiman diperkeras dengan aspal atau semen

Sumber : Ditjen Cipta Karya dalam Yuniawan dalam Tyas Nugraheni (2011)

Lokasi permukiman merupakan lokasi blok permukiman terhadap sumber polusi. Parameter ini berdasarkan pada letak jauh dekatnya lokasi blok permukiman terhadap sumber polusi, seperti terminal dan pabrik. Cara penilaian parameter ini dilakukan dengan mengamati jauh dekatnya permukiman dengan sumber polusi. Asumsi yang digunakan adalah jika blok permukiman dekat dengan sumber polusi maka mempunyai kualitas udara yang buruk begitupun sebaliknya jika lokasi permukiman jauh akan mempunyai kualitas udara yang baik. Klasifikasi untuk parameter ini dapat dilihat pada tabel (6)

Tabel (6) Tabel Klasifikasi Lokasi Permukiman

Kriteria	Klasifikasi	Harkat
Jika lokasi permukiman jauh dari sumber polusi (terminal, pabrik, pasar) dengan jarak sekitar 5 km dan masih dekat dengan kota.	Baik	3
Jika lokasi permukiman tidak terpengaruh secara langsung dengan kegiatan sumber polusi dengan jarak sekitar 3 km dari lokasi lingkungan.	Sedang	2

Jika lokasi permukiman dekat dengan sumber polusi udara, maupun suara atau bencana alam dengan jarak sekitar 1 km dari lokasi permukiman.	Buruk	1
---	-------	---

Sumber : Ditjen Cipta Karya dalam Yuniawan dalam Tyas Nugraheni (2011)

Pengharkatan pada setiap parameter menggunakan parameter penilaian kualitas permukiman menurut Dirjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum. Perbedaan skor pada setiap parameter tergantung pada besar kecilnya pengaruh terhadap kualitas permukiman. Metode pengharkatan berjenjang tertimbang digunakan dalam pengharkatan ini, dimana setiap parameter kualitas permukiman diberikan harkat pada setiap parameter penentu kemudian dikalikan faktor penimbang. Faktor penimbang berfungsi untuk menilai besar kecilnya pengaruh parameter terhadap penilaian kualitas permukiman, dimana nilainya antara satu sampai tiga. Faktor penimbang dengan nilai satu menunjukkan parameter berpengaruh kecil dan nilai tiga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kualitas permukiman. Pengharkatan dilakukan untuk menggambarkan perbedaan fungsi setiap parameter yang digunakan untuk menilai kualitas lingkungan permukiman. Parameter yang memiliki pengaruh besar terhadap kualitas lingkungan permukiman diberi nilai harkat tinggi untuk klasifikasi baik, sedangkan parameter yang memiliki pengaruh kecil diberi nilai harkat rendah untuk klasifikasi buruk.

Besarnya masing-masing faktor penimbang parameter kualitas permukiman dijabarkan pada tabel (7) :

Tabel (7) Faktor penimbang parameter kualitas permukiman:

No	Parameter	Faktor Penimbang
1	Kepadatan permukiman	3
2	Pola tata letak permukiman	1
3	Lebar jalan masuk permukiman	3

4	Kualitas jalan masuk permukiman	2
5	Pohon pelindung jalan	2
6	Lokasi permukiman	2

Sumber: *Ditjen Cipta Karya dalam Tyas Nugraheni (2011)*

Penilaian tingkat kualitas permukiman ditentukan berdasarkan hasil skor total pada setiap parameter pada setiap unit analisis (blok permukiman). Skor total didapatkan dari hasil penjumlahan dan perkalian harkat pada setiap indikator penentu kualitas permukiman dengan factor penimbang. Penilaian kualitas permukiman dilaksanakan setelah semua parameter dilaksanakan kemudian diinput ke dalam tabel atribut. Penentuan tingkat kualitas permukiman dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Harkat Total Citra} = (Ax3) + (Bx1) + (Cx2) + (Dx3) + (Ex2) + (Fx2)$$

Keterangan:

A: Harkat kepadatan penduduk

B: Harkat tata letak permukiman

C: Harkat pohon pelindung jalan

D: Harkat lebar jalan masuk

E: Harkat kondisi jalan masuk

F: Harkat lokasi permukiman

Setelah harkat total diketahui selanjutnya melakukan klasifikasi untuk setiap parameter. Klasifikasi bertujuan untuk mengelaskan blok permukiman kedalam kelas baik, sedang, atau buruk. Sebelum melakukan klasifikasi, terlebih dahulu menghitung interval kelas (range). Rumus yang digunakan adalah:

Hasil dari perhitungan tersebut diperoleh jumlah skor tertinggi dan terendah sehingga dapat diketahui selisihnya (range). Berdasarkan

pendekatan ini maka klasifikasi kualitas permukiman diperoleh dengan rumus

$$C_i = R/K \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

C_i: interval klas

R: rege (nilai ini diperoleh dari selisih skor total tertinggi- skor total terendah)

K: Jumlah klas (tiga klas tingkatan, yaitu baik, sedang, dan buruk)

Penentuan klas kualitas permukiman dilakukan dengan menghitung :

1. Nilai tertinggi dari skor total yaitu $3 \times 13 = 39$
2. Nilai terendah dari skor total yaitu $1 \times 13 = 13$
3. Bayaknya klas yang ditentukan adalah 3 klas, dengan interval klas $(39-13) / 3 = 8,666 = 9$

Angka 13 diperoleh dari penjumlahan nilai faktor penimbang.

Pengkelasan harkat untuk klas kualitas permukiman disajikan dalam tabel (8):

Tabel (8) Klasifikasi Klas Kualitas Permukiman

Total Harkat	Kriteria	Klas
30-39	Kualitas Baik	I
22-30	Kualitas Sedang	II
13-21	Kualitas Buruk	III

Sumber: Pengolahan Data 2017

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kepadatan Permukiman 2007 - 2017

Pada kurun waktu lima tahun yaitu pada tahun 2007 hingga tahun 2012 tingkat kepadatan permukiman di Kecamatan Kartasura

mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tingkat kepadatan permukiman pada setiap blok permukiman yang ada di Kecamatan Kartasura. Semakin baik kualitas kepadatan permukiman pada suatu blok permukiman menandakan blok tersebut banyak rumah memiliki banyak ruang terbuka yang diperuntukkan untuk pekarangan. Semakin baik kualitas kepadatan blok permukiman menandakan permukiman di blok tersebut semakin tidak padat. Sedangkan semakin buruk tingkat kepadatan permukiman pada suatu blok, mengindikasikan blok tersebut semakin buruk. Luas blok permukiman klas baik berkurang sebesar 148,46 hektar, luas blok permukiman klas sedang bertambah 32,05 hektar, dan luas blok permukiman klas buruk bertambah 133,65 hektar. Menurunnya kualitas kepadatan blok permukiman menunjukkan permukiman dilingkungan tersebut semakin padat. Salah satu factor meningkatnya tingkat kepadatan permukiman adalah meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya tingkat kepadatan penduduk. Pada tahun 2007 tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Kartasura sebesar 1755 jiwa/ km² dan meningkat pada tahun 2012 menjadi 1898 jiwa/ km².

Pada tahun 2012 hingga tahun 2017 tingkat kepadatan permukiman di Kecamatan Kartasura mengalami perubahan. Dimana terjadi penambahan jumlah lahan permukiman sehingga mempengaruhi tingkat kepadatan permukiman pada suatu wilayah dalam hal ini wilayah Kecamatan Kartasura. Pada kurun waktu lima tahun permukiman di Kecamatan Kartasura mengalami peningkatan sebesar 67,70 hektar. Dimana meningkatnya jumlah luas permukiman terjadi pada seluruh desa yang ada di Kecamatan Kartasura. Dengan meningkatnya jumlah permukiman sehingga ikut mempengaruhi tingkat kualitas kepadatan permukiman. Pada kualitas kepadatan permukiman klas baik mengalami penurunan jumlah luas sebesar

46,71 hektar. Dimana menurunnya jumlah luas kepadatan permukiman klas baik terjadi hampir diseluruh wilayah di Kecamatan Kartasura. Desa Ngadirejo merupakan wilayah yang paling tinggi mengalami pemurunan luas kepadatan permukiman klas baik dalam lima tahun terakhir yaitu sebesar 20,19 hektar.

Kepadatan permukiman klas sedang dalam lima tahun terakhir juga mengalami penurunan jumlah luas. Pada tahun 2012 hingga tahun 2017 luas kepadatan permukiman klas sedang di Kecamatan Kartasura mengalami penurunan sebesar 79,33 hektar. Namun tidak semua desa mengalami jumlah penurunan tingkat kepadatan permukiman klas sedang. Sebagian desa bahkan mengalami peningkatan seperti di Desa Gonilan, Desa Ngabeyan, Desa Ngadirejo, dan Desa Ngemplak. Namun bertambahnya luas permukiman dengan tingkat kepadatan sedang tidak sebanding dengan berkurangnya tingkat kepadatan permukiman klas sedang.

Kepadatan permukiman klas buruk dalam kurun waktu 2012 hingga tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 193,74 hektar. Meningkatnya luas permukiman dengan tingkat kepadatan permukiman klas buruk terjadi di seluruh desa yang ada di Kecamatan Kartasura. Semakin meningkatnya luas permukiman dengan tingkat kepadatan tinggi menunjukkan semakin tingginya pembangunan rumah hunian pada kawasan tersebut.

Meningkatnya jumlah kepadatan penduduk di beberapa wilayah Kecamatan Kartasura dalam kurun 5 tahun terakhir tentunya tidak bisa dilepaskan dari beberapa factor yang ada. Desa Ngadirejo yang merupakan wilayah dengan penurunan klas permukiman baik paling tinggi diantara seluruh desa di Kecamatan Kartasura merupakan contoh konkrit bagaimana pertumbuhan kepadatan penduduk dapat meningkat pesat. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan oleh

penulis, terus bertambahnya jumlah kepadatan penduduk yang ada di Desa Ngadirejo merupakan salah satu dampak dari adanya pertumbuhan kawasan industri yang pesat di sekitar daerah tersebut. Penyerapan tenaga kerja yang signifikan dari daerah luar menyebabkan terus bertambahnya jumlah bangunan yang difungsikan sebagai rumah sewa (kost) di sekitar daerah tersebut. Selain itu, bangunan-bangunan lain seperti ruko dan berbagai macam fasilitas umum juga mulai banyak ditemui di daerah tersebut.

Dinamika Pola Permukiman Kecamatan Kartasura Tahun 2007-2017

Dinamika pola permukiman merupakan perubahan pola permukiman dalam kurun waktu tertentu. Perubahan pola permukiman salah satunya dipengaruhi oleh pembangunan rumah tidak sesuai dengan rencana tata guna wilayah. Pada penelitian ini kualitas pola permukiman dikelompokkan dalam tiga klas yaitu pola permukiman klas baik, pola permukiman klas sedang, dan pola permukiman klas buruk. Pola permukiman klas baik adalah jika lebih dari 50% permukiman dalam satu blok permukiman tertata rapi. Kualitas pola permukiman klas sedang merupakan jika permukiman dalam satu blok permukiman 25% - 50% tertata rapi. Dan kualitas pola permukiman klas buruk merupakan jika kurang dari 25% permukiman dalam satu kawasan permukiman tertata rapi.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun yaitu pada tahun 2007 hingga tahun 2017 pola permukiman di Kecamatan Kartasura mengalami perubahan. Tingkat perubahan kualitas pola permukiman dipengaruhi pula oleh tingkat kepadatan permukiman. Pada tahun 2007 pola permukiman klas baik teridentifikasi sebesar 16,84 hektar, pola permukiman klas sedang teridentifikasi sebesar 78,05 hektar, dan pola permukiman klas buruk teridentifikasi sebesar 791,87 hektar.

Lima tahun berikutnya yaitu pada tahun 2012 pola permukiman di Kecamatan Kartasura mengalami perubahan dimana terjadi perubahan luasan blok permukiman pada setiap klas kualitas pola permukiman. Dengan rincian sebagai berikut; kualitas pola permukiman klas baik teridentifikasi sebesar 26,96 hektar, klas sedang sebesar 54,59 hektar, dan klas buruk sebesar 822,45 hektar. Artinya dalam kurun waktu lima tahun terjadi peningkatan jumlah permukiman pada setiap desa. Meningkatnya jumlah permukiman sangat mempengaruhi kualitas pola permukiman dalam suatu kawasan. Dalam kurun waktu lima tahun yaitu tahun 2007 hingga tahun 2012 kualitas pola permukiman klas baik bertambah 10,12 hektar. Peningkatan luasan pola permukiman klas baik dipengaruhi oleh alih fungsi lahan persawahan menjadi perumahan. Yang dimana rumah di perumahan cenderung seragam dalam hal arah hadap maupun ukuran. Kualitas pola permukiman klas sedang berkurang sebesar 23,56 hektar. Berkurangnya luasan blok permukiman berpola sedang terjadi hampir diseluruh desa yang ada di Kecamatan Kartasura. Meningkatnya luasan blok permukiman klas sedang kebanyakan disebabkan karena meningkatnya jumlah permukiman diperkampungan atau maraknya alih fungsi lahan dari non permukiman ke lahan permukiman. Sedangkan luas blok permukiman pola klas buruk bertambah sebesar 30,59 hektar. Meningkatnya pola permukiman klas buruk terjadi hampir diseluruh desa yang ada di Kecamatan Kartsaura.

Perubahan luas pola permukiman di Kecamatan Kartasura juga terjadi pada tahun 2012 hingga tahun 2017. Dimana perubahan tersebut terjadi di semua klas kualitas pola permukiman. Pada pola permukiman klas baik bertambah 44,94 hektar, pola permukiman klas sedang bertambah 9,62 hektar, dan pola permukiman klas buruk bertambah 13,50 hektar. Berubahnya kualitas pola permukiman dipengaruhi oleh bertambahnya rumah hunian dan maraknya alih

fungsi lahan dari non permukiman ke lahan permukiman. Meningkatnya pola permukiman klas baik disebabkan karena tingginya angka pembangunan perumahan yang notabene sebelumnya merupakan kawasan persawahan. Rumah dikawasan perumahan cenderung memiliki pola yang baik sebab rumah di perumahan biasanya tertata teratur, arah hadap yang seragam, dan memiliki luas bangunan yang seragam pula. Sedangkan pola bertambahnya pola permukiman klas sedang dan buruk dipengaruhi oleh bertambahnya rumah hunian di kawasan perkampungan yang notabene rumah diperkampungan tidak begitu mengindahnkan keseragaman bangunan satu dengan yang lain baik itu arah hadap bangunan maupun ukuran bangunan. Salah satu wilayah yang mengalami perubahan signifikan pada pola permukiman klas buruk adalah Desa Gonilan. Tercatat pada kurun waktu 2012 sampai 2017, pola permukiman klas buruk di Desa Gonilan mengalami kenaikan sebesar 8,44 ha, hal ini selaras dengan terus meningkatnya kepadatan penduduk yang ada di wilayah Gonilan. Pada tahun 2012, kepadatan penduduk yang ada di wilayah Gonilan berkisar di angka 3524 jiwa/km², angka kepadatan ini meningkat secara pesat di tahun 2017 menjadi 4883 jiwa/km².

Kualitas Permukiman Kecamatan Kartasura Tahun 2017

Tingkat kualitas permukiman merupakan gambaran jelas tentang keadaan tempat hidup manusia sebagai tempat hunian. Penentuan tingkat kualitas permukiman ditentukan dengan menggunakan enam indicator kualitas permukiman yaitu, kepadatan bangunan, pola permukiman, lebar jalan permukiman, kualitas jalan masuk permukiman, banyaknya pohon pelindung jalan, dan lokasi permukiman terhadap sumber polusi yang dalam penelitian ini yang dimaksud adalah pasar, pabrik, dan terminal. Penentuan tingkat kualitas permukiman ditentukan berdasarkan total nilai skor dari keseluruhan parameter penentu kualitas permukiman yang dikalikan

dengan factor penimbang. Besarnya total skor akan berpengaruh pada tingkat kualitas permukiman pada blok tersebut. Total skor pada setiap blok permukiman akan diklasifikasikan menjadi tiga klas yaitu kualitas permukiman klas baik, sedang dan buruk.

Kualitas permukiman klas baik di Kecamatan Kartasura sebesar 3,08 hektar dengan prosentase 0,3% dari luas permukiman Kecamatan Kartasura. Kualitas permukiman klas baik di Kecamatan Kartasura tersebar di Desa Pabelan dan Desa Singopuran sedangkan wilayah desa yang lain tidak teridentifikasi kualitas permukiman klas baik. Baiknya kualitas permukiman di Kecamatan Kartasura kebanyakan disebabkan karena rendahnya tingkat kepadatan permukiman, baiknya pola permukiman, tingginya tingkat kualitas pohon pelindung jalan dan baiknya kualitas jalan masuk blok permukiman.

Kualitas permukiman klas baik di Kecamatan Kartasura sebesar 3,08 hektar dengan prosentase 0,3% dari luas permukiman di Kecamatan Kartasura. Kualitas permukiman klas baik di Kecamatan Kartasura berada di Desa Pabelan dan Desa Singopuran sedangkan wilayah desa yang lain tidak teridentifikasi kualitas permukiman klas baik. Baiknya kualitas permukiman di Kecamatan Kartasura kebanyakan disebabkan karena rendahnya tingkat kepadatan permukiman, baiknya pola permukiman, tingginya kualitas pohon pelindung jalan, dan baiknya kualitas jalan masuk blok permukiman.

Kualitas permukiman klas sedang merupakan total jumlah harkat pada kisaran 22 – 30 dimana berdasarkan klasifikasi kualitas permukiman klas sedang di Kecamatan Kartasura total luas blok permukiman klas sedang sebesar 528,64 hektar dengan prosentase 54,6% dari keseluruhan luas blok permukiman di Kecamatan Kartasura. Kualitas permukiman klas sedang tersebar di seluruh desa yang berada di Kecamatan Kartasura dan persebaran terbesar berada

di Desa Pucangan dengan luas 109,17 hektar. Kondisi kualitas permukiman klas sedang kebanyakan disebabkan karenapada indikator tingkat kepadatan permukiman menunjukkan kualitas buruk hingga sedang, pola permukiman menunjukkan kualitas buruk hingga sedang, lokasi permukiman cenderung berkualitas sedang, lebar jalan cenderung buruk, pohon pelindung jalan cenderung sedang hingga buruk, namun kualitas jalan menunjukkan kualitas baik.

Kualitas permukiman klas buruk merupakan total jumlah harkat pada kisaran 13 - 21 dimana berdasarkan klasifikasi kualitas permukiman klas buruk di Kecamatan Kartasura total luas blok permukiman klas sedang sebesar 435,78 hektar dengan prosentase 45% dari keseluruhan luas blok permukiman di Kecamatan Kartasura. Persebaran kualitas permukiman klas buruk dapat dijumpai diseluruh permukiman yang ada di Kecamatan Kartasura. Dimana Desa Makahaji merupakan wilayah terbesar dengan keberadaan permukiman dengan kualitas buruk yaitu sebesar 112,33 hektar dan sebagian kecil dapat ditemukan di Desa Wirogunan dengan luas persebaran 10,51 hektar. Pada kualitas permukiman klas buruk di Kecamatan Kartasura hampir keseluruhan indicator kualitas permukiman menunjukkan hasil yang buruk. Namun pada indicator kualitas jalan masuk permukiman masih menunjukkan hasil yang baik. Karena keseluruhan ruas jalan di Kecamatan Kartasura sudah terlapisi sengan aspal atau cor semen dengan kata lain jalan yang ada di Kecamatan Kartasura sudah diperkeras secara keseluruhan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dinamika pola dan kepadatan permukiman di Kecamatan Kartasura tahun 2007-2017 serta analisis kualitas permukiman Kecamatan Kartasura tahun 2017 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola dan kepadatan permukiman di Kecamatan Kartasura dari tahun 2007 hingga 2017 terus mengalami perubahan. Dimana kepadatan permukiman di Kecamatan Kartasura dalam kurun waktu 2007 hingga 2017 secara umum mengalami peningkatan permukiman sebesar 42,71 hektar. Namun di sebagian desa mengalami penurunan kalitas kepadatan permukiman. Sedangkan perkembangan pola permukiman di Kecamatan Kartasura dapat dikatakan dalam kurun waktu 2007 hingga 2017 pola permukiman di Kecamatan Kartasura dapat dikatakan memburuk. Hal ini dapat dilihat pada jumlah total luas pola permukiman pada masing-masing klas. Dimana pola pemukiman klas baik mengalami penurunan sebesar 26,49 hektar, pola permukiman klas sedang mengalami penurunan sebesar 8,80 hektar, sedangkan pola permukiman klas buruk meningkat sebesar 78,00 hektar.
2. Kualitas permukiman di Kecamatan Kartasura memiliki kualitas yang buruk. Sebagian besar penyebabnya dikarenakan pola permukiman yang tidak tertata, kepadatan permukiman yang tinggi, lebar jalan masuk permukiman yang buruk, lokasi dinilai dekat dengan sumber polusi, dan kurangnya pohon pelindung jalan masuk permukiman yang sangat kurang.

E. Daftar Pustaka

Lillesand & Kiefer (1990). *Penginderaan Jauh dan Interpretasi Citra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nugraheni, Tyas. Analisis Kualitas Lingkungan Permukiman Menggunakan Citra Quickbird Di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta.

Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Rindarjono, Moh Gamal. (2012). *Slum*. Yogyakarta: Media Perksa

- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soetoto. (2015). *Penginderaan Jauh untuk Geologi*. Yogyakarta: Ombak
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif & Rnd*. Bandung: Alfabeta
- Sutanto. 2013. *Metode Penelitian Penginderaan Jauh*. Yogyakarta: Ombak
- Sutanto. 1986. *Penginderaan Jauh jilid 1*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Tika, Moh. Pabundu. 1996. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama